

Pengaruh Edukasi Silma + Fr Terhadap Pengetahuan Mengenai Pencegahan dan Perawatan Hiperbilirubin Pada Ibu Yang Menjelang Kelahiran di Rs Grha Permata Ibu Depok Tahun 2025

Siti Silmawati Sulaiha¹, Yani Handayani²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

Keywords

Health Education, Maternal Knowledge, Hyperbilirubinemia, Newborns



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Hyperbilirubinemia in newborns is a common condition that can potentially cause complications if not treated properly. Mothers' lack of knowledge prior to giving birth about the prevention and treatment of hyperbilirubinemia can increase the risk of delayed treatment, thus requiring effective health education. This study aims to determine the effect of S.I.L.M.A + FR education on mothers' knowledge about the prevention and treatment of hyperbilirubinemia at Graha Permata Ibu Hospital in Depok in 2025. This study used a quantitative method with a pre-experimental one-group pre-test and post-test design. The study sample consisted of 16 respondents selected using total sampling technique, using a questionnaire instrument on knowledge about hyperbilirubinemia. The results showed that before education, mothers' knowledge was in the "fair" category at 62.5% and "poor" at 31.3%, while after education, there was an increase in knowledge to the 'fair' category at 68.8% and "good" at 31.3%. The results of the paired t-test showed a significance value of < 0.0001 , which means that there was an increase in mothers' knowledge after being given S.I.L.M.A + FR education. This education has an effect on increasing mothers'

knowledge about the prevention and treatment of hyperbilirubinemia in newborns and can be applied as a promotive and preventive measure in maternal and child health services.

ABSTRAK

Hiperbilirubinemia merupakan kondisi yang umum terjadi pada bayi baru lahir dan berpotensi menimbulkan komplikasi apabila tidak ditangani secara tepat. Rendahnya pengetahuan ibu menjelang persalinan mengenai pencegahan dan perawatan hiperbilirubinemia dapat menyebabkan keterlambatan penanganan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi S.I.L.M.A + FR terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan dan perawatan hiperbilirubinemia di RS Graha Permata Ibu Depok tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one group pre-test dan post-test. Sampel penelitian berjumlah 16 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan hiperbilirubinemia dan dianalisis menggunakan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, tingkat pengetahuan ibu sebagian besar berada pada kategori cukup (62,5%) dan kurang (31,3%). Setelah diberikan edukasi, pengetahuan meningkat menjadi kategori cukup (68,8%) dan baik (31,3%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,0001$, yang menandakan terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah pemberian edukasi S.I.L.M.A + FR. Dapat disimpulkan bahwa edukasi S.I.L.M.A + FR berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan dan perawatan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir, sehingga dapat direkomendasikan sebagai strategi promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan ibu dan bayi.

PENDAHULUAN

Hiperbilirubinemia atau ikterus neonatorum merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada bayi baru lahir di seluruh dunia. Kondisi ini ditandai dengan peningkatan kadar bilirubin dalam darah yang menyebabkan perubahan warna kekuningan pada kulit dan sklera. Secara global, sekitar 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi prematur mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupan (Ansong-Assoku et al., 2025). Meskipun

sebagian besar bersifat fisiologis, sebagian kasus dapat berkembang menjadi severe neonatal jaundice yang berisiko menimbulkan ensefalopati bilirubin (kernikterus) dan kematian apabila tidak ditangani secara tepat (Diala et al., 2023).

Di Indonesia, hiperbilirubinemia masih menjadi masalah kesehatan neonatus yang signifikan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan prevalensi hiperbilirubinemia sebesar 5,6%, dengan 7% tergolong berat dan 2% berkembang menjadi ensefalopati bilirubin (Kemenkes RI, 2019). Beberapa laporan rumah sakit menunjukkan insiden ikterus neonatorum mencapai lebih dari 30% pada bayi yang dirawat di bangsal perinatologi (Monintja et al., 2017). Selain faktor klinis seperti prematuritas dan berat badan lahir rendah, faktor perilaku, khususnya rendahnya pengetahuan ibu, turut berperan penting dalam keterlambatan deteksi dan penanganan hiperbilirubinemia (Muhafilah & Herlina, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan erat dengan kejadian dan keparahan hiperbilirubinemia pada neonatus. Ibu yang memiliki pemahaman rendah cenderung terlambat mengenali tanda bahaya serta melakukan praktik perawatan yang tidak sesuai, seperti hanya mengandalkan paparan sinar matahari tanpa pemantauan medis. Studi sebelumnya membuktikan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan mengenai pencegahan dan perawatan hiperbilirubinemia (Nugraheni & Suswihardhyono, 2016; Apriani et al., 2025).

Di Kota Depok, kasus hiperbilirubinemia masih dilaporkan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk RS Grha Permata Ibu Depok. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap ibu hamil dan ibu postpartum di rumah sakit tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai tanda bahaya, pencegahan, dan perawatan hiperbilirubinemia. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi ibu dengan edukasi kesehatan yang diterima.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode edukasi yang terstruktur, mudah dipahami, dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang dikembangkan adalah edukasi SILMA+FR, yaitu akronim yang mencakup langkah-langkah penting pencegahan hiperbilirubinemia: Selalu berikan ASI cukup, Identifikasi tanda bahaya, Lakukan pemantauan BAK–BAB–berat badan, Monitor kadar bilirubin, Arahkan pemeriksaan ke tenaga kesehatan, serta identifikasi faktor risiko. Pendekatan ini disusun berdasarkan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hiperbilirubinemia (Kemenkes RI, 2019) dan dirancang untuk meningkatkan pemahaman ibu secara sistematis.

Namun, hingga saat ini penelitian mengenai efektivitas edukasi SILMA+FR terhadap peningkatan pengetahuan ibu masih terbatas, khususnya di wilayah Kota Depok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi SILMA+FR terhadap pengetahuan ibu menjelang kelahiran mengenai pencegahan dan perawatan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di RS Grha Permata Ibu Depok tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen one group pretest–posttest dan dilaksanakan di RS Grha Permata Ibu Depok pada bulan Agustus hingga Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu menjelang melahirkan pada bulan Oktober 2025 sebanyak 55 orang, dengan sampel berjumlah 16 responden yang ditentukan berdasarkan perhitungan rumus Lemeshow dan diambil menggunakan teknik total sampling. Variabel independen adalah edukasi S.I.L.M.A + FR, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan dan perawatan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diadaptasi dari

Huang et al. (2022) terdiri dari 16 item pernyataan benar–salah dengan kategori skor baik (13–16), cukup (8–12), dan kurang (≤ 7), yang telah dinyatakan valid ($r = 0,431-0,872$) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,812). Responden mengisi kuesioner sebelum dan setelah diberikan edukasi S.I.L.M.A + FR secara terstruktur. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji paired t-test atau uji Wilcoxon Signed Rank Test sesuai distribusi data, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$, serta penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian melalui persetujuan tertulis (informed consent), kerahasiaan data, dan perlindungan hak responden.

HASIL

Univariat

Table 1 Distribusi Karakteristik Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Dasar	0	0
Menengah	12	75
Tinggi	4	25

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir responden, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK/ sederajat) sebanyak 12 orang (75%), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana/Magister/Doktor/Spesialis) berjumlah 4 orang (25%). Tidak terdapat responden dengan tingkat pendidikan dasar (SD/MI/SMP/MTs). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan menengah.

Table 2 Distribusi Karakteristik Usia

	Mean	1.25
Usia	Tertua	23
	Termuda	41

Berdasarkan tabel 4.2 pada hasil karakteristik usia, responden memiliki rentang usia 23–41 tahun, dengan usia termuda 23 tahun dan tertua 41 tahun, serta nilai rerata usia sebesar 31,25 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia reproduktif dan usia dewasa awal hingga dewasa madya.

Table 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Edukasi SILMA+FR Terhadap Hiperbilirubin di RSGPI Tahun 2026

Tingkat Pengetahuan	Sebelum diberikan Edukasi SILMA + FR	
	N	%
Baik	1	6.3
Cukup	10	62.5
Kurang	5	31.3

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi tingkat pengetahuan ibu tentang hiperbilirubinemia, pada pretest sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 10 responden (62,5%), diikuti oleh kategori pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (31,3%), dan kategori pengetahuan baik sebanyak 1 responden (6,3%).

Table 4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Sesudah Diberikan Edukasi SILMA+FR Terhadap Hiperbilirubin di RSGPI Tahun 2026

Tingkat	Sesudah diberikan
---------	-------------------

Pengetahuan	Edukasi SILMA + FR	
	N	%
Baik	5	31.3
Cukup	11	68.8
Kurang	0	0

Berdasarkan tabel 4.4 hasil posttest, distribusi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 11 responden (68,8%), diikuti oleh kategori pengetahuan baik sebanyak 5 responden (31,3%), sementara tidak terdapat responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang (0%). Distribusi ini menggambarkan perbedaan proporsi tingkat pengetahuan ibu antara hasil pretest dan posttest.

Bivariat

Table 5 Uji Paired Test Responden Edukasi SILMA + FR di RSGPI Tahun 2026

Uji	N	T	Df	.Sig two-tail
Pretest	16	-10.442	15	>0.0001
Posttest	16			

Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan Paired t-test terhadap skor pengetahuan ibu tentang hiperbilirubinemia, diperoleh nilai t hitung sebesar -10,442 dengan derajat kebebasan (df = 15) dan jumlah responden sebanyak 16 orang. Nilai signifikansi (Sig. two-tailed) diperoleh sebesar < 0,0001, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor pengetahuan pada saat pretest dan posttest. Hasil ini menggambarkan adanya perubahan skor pengetahuan ibu antara sebelum dan sesudah edukasi SILMA + FR berdasarkan analisis statistik yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Gambaran Distribusi Usia

Berdasarkan hasil karakteristik responden, diketahui bahwa seluruh ibu berada pada rentang usia dewasa produktif (23–41 tahun). Usia dewasa merupakan fase perkembangan dengan kematangan kognitif dan psikologis yang optimal, sehingga individu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori andragogi yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan pengalaman hidup, kebutuhan aktual, dan motivasi internal, sehingga materi yang relevan dengan peran sebagai ibu, khususnya terkait kesehatan bayi, lebih mudah dipahami dan diinternalisasi (Knowles et al., 2015).

Pada fase ini, kemampuan berpikir reflektif dan pemecahan masalah juga telah berkembang dengan baik, sehingga ibu mampu mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya (Santrock, 2019). Dalam konteks promosi kesehatan, usia dewasa dianggap sebagai periode yang optimal untuk penerimaan edukasi kesehatan karena kesiapan mental dan emosional yang lebih stabil (Notoatmodjo, 2018).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ratna et al. (2024) di Deli Serdang yang melaporkan bahwa ibu usia 20–35 tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan lebih baik, meskipun usia tidak selalu menunjukkan hubungan signifikan secara statistik. Penelitian Margaretta & Gayatri (2024) serta Rahayu et al. (2023) juga menunjukkan bahwa ibu usia dewasa mengalami peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah edukasi kesehatan.

Dengan demikian, usia dewasa dapat dipandang sebagai faktor pendukung efektivitas edukasi SILMA+FR, meskipun bukan satu-satunya determinan tingkat pengetahuan.

Gambaran Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK/ sederajat). Tingkat pendidikan berperan penting dalam menentukan kemampuan seseorang memahami informasi kesehatan, berpikir kritis, serta mengambil keputusan yang tepat terkait perawatan bayi (Notoatmodjo, 2018). Data BPS juga menunjukkan bahwa pendidikan menengah merupakan tingkat pendidikan dominan pada perempuan usia reproduktif di Indonesia, sehingga kelompok ini memiliki literasi dasar yang cukup untuk menerima pesan kesehatan promotif dan preventif.

Penelitian Kartini et al. (2025) dan Ardiansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi mengalami peningkatan pengetahuan yang lebih optimal setelah diberikan edukasi kesehatan. Temuan serupa dilaporkan oleh Cahya & Masruroh (2025) serta Debora & Mulyana (2023) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan berkontribusi terhadap efektivitas edukasi kesehatan. Sembiring et al. (2025) bahkan menegaskan bahwa pendidikan ibu tidak hanya memengaruhi pengetahuan, tetapi juga perilaku kesehatan.

Dengan demikian, dominannya pendidikan menengah pada responden dalam penelitian ini mendukung keberhasilan edukasi SILMA+FR, karena pendidikan menjadi faktor penting dalam memfasilitasi pemahaman materi hiperbilirubinemia.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Edukasi SILMA+FR

Sebelum intervensi, mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (62,5%) dan kurang (31,3%), serta hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan baik (6,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman awal ibu mengenai pencegahan dan penanganan hiperbilirubinemia masih belum optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Margaretta & Gayatri (2024) serta Nainggolan et al. (2025) yang melaporkan bahwa sebelum edukasi, pengetahuan ibu tentang ikterus neonatorum masih didominasi kategori cukup dan kurang. Studi internasional oleh Huang et al. (2022) dan Ahmed et al. (2024) juga menunjukkan rendahnya pengetahuan ibu mengenai penyebab, tanda bahaya, dan komplikasi neonatal jaundice.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan diperoleh melalui proses pendidikan dan paparan informasi. Oleh karena itu, rendahnya proporsi pengetahuan baik pada tahap awal dapat disebabkan oleh belum adanya edukasi spesifik dan terstruktur mengenai hiperbilirubinemia. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi seperti SILMA+FR.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Sesudah Edukasi SILMA+FR

Setelah diberikan edukasi SILMA+FR, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan ibu, ditandai dengan meningkatnya kategori cukup dan baik serta tidak ditemukannya lagi kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman ibu secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Zurizah & Sari (2024) serta Iswanti et al. (2021) yang melaporkan peningkatan pengetahuan ibu postpartum setelah pendidikan kesehatan. Kajian literatur oleh Muhafilah & Herlina (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara konsisten meningkatkan pengetahuan ibu dan menurunkan risiko hiperbilirubinemia neonatus.

Menurut Health Promotion Model, peningkatan pengetahuan dan pengalaman belajar positif akan mendorong kesiapan individu untuk mengadopsi perilaku sehat (Purwatyningsih,

2024). Dengan demikian, SILMA+FR berfungsi sebagai strategi promosi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan kesiapan ibu melakukan pencegahan dan perawatan hiperbilirubinemia.

Pengaruh Edukasi SILMA+FR Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu

Hasil uji paired t-test menunjukkan perbedaan bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($t = -10,442$; $p < 0,0001$), yang membuktikan bahwa edukasi SILMA+FR berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Alinaitwe et al. (2024) di Uganda dan Ahmed et al. (2024) di Mesir yang menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan ibu setelah program edukasi. Di Indonesia, hasil serupa dilaporkan oleh Muhafilah & Herlina (2020), Rahayu et al. (2023), serta Nugraheni & Suswihardhyono (2024) yang menekankan efektivitas media cetak seperti leaflet dalam meningkatkan retensi informasi.

Selain itu, Zumroh & Nugraheni (2024) menemukan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berhubungan dengan praktik kesehatan, seperti pemberian ASI, yang berperan dalam pencegahan hiperbilirubinemia. Dengan demikian, edukasi SILMA+FR tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berpotensi memengaruhi perilaku perawatan bayi baru lahir secara positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh edukasi SILMA+FR terhadap pengetahuan ibu mengenai pencegahan dan perawatan hiperbilirubin pada ibu yang menjelang kelahiran di RS Grha Permata Ibu Depok tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (62,5%), diikuti kategori kurang (31,3%), dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori baik (6,3%). Setelah diberikan edukasi SILMA+FR, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan ibu, di mana mayoritas responden berada pada kategori cukup (68,8%) dan baik (31,3%), serta tidak ditemukan lagi responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Hasil analisis bivariat menggunakan uji paired t-test menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai t hitung $-10,442$, $df = 15$, dan $p < 0,0001$, yang menandakan bahwa edukasi SILMA+FR berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan dan perawatan hiperbilirubin pada bayi baru lahir.

Saran Bagi RS untuk mengintegrasikan edukasi SILMA+FR ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan edukasi kesehatan pada masa antenatal dan postnatal, khususnya bagi ibu menjelang persalinan. Edukasi dapat dilaksanakan secara terjadwal melalui kelas ibu hamil, edukasi individual saat kunjungan ANC, maupun edukasi sebelum ibu pulang dari rumah sakit. Selain itu, rumah sakit diharapkan dapat mengembangkan media edukasi yang praktis dan mudah dipahami seperti leaflet, poster, maupun video edukasi agar ibu dapat mengakses informasi secara berulang dan mandiri.

REFERENSI

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. AB Publisher.
- Ahmed, M., El, A., Mary, B. F., Kheir, H., Ellatif, A., & Amer, H. W. (2024). Effect of awareness program on newly mothers' knowledge and practices regarding neonatal jaundice. *Egyptian Journal of Health Care*, 15(2), 1312–1325. https://ejhc.journals.ekb.eg/article/368899_bb8387272e8d7febec3f43e0a3a8b3ea.pdf
- Alinaitwe, B., Nkuzimaana, Ngabirano, T. D., Kato, C., Nakamya, P., Uwimbabazi, R., Kaplan, A., McCoy, M., Ayebare, E., & Winter, J. (2024). Delivery of a post-natal neonatal jaundice

- education intervention improves knowledge among mothers at Jinja Regional Referral Hospital in Uganda. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301512>
- Ansong-Assoku, B., Adnan, M., Daley, S. F., & Ankola, P. A. (2025). *Neonatal jaundice*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK532930/>
- Apriani, S. S., Handayani, T., & Anisa, W. R. (2025). The relationship between postpartum mothers' knowledge about jaundice and the incidence of neonatal jaundice in Mrs. T's Midwifery Practice, Karangtengah District, Cianjur Regency, Indonesia. *Health Dynamics*, 2(2S), 59–64. <https://doi.org/10.33846/hd202s09>
- Hansen, S., Rostiyanti, S. F., Setiawan, A. F., Sulastri, S., Nurmadina, Sany, N., & Hansen, S. (Eds.). (2023). *Etika penelitian: Teori dan praktik*. Podomoro University Press.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Huang, Y., Chen, L., Wang, X., Zhao, C., Guo, Z., Li, J., Yang, F., & Cai, W. (2022). Maternal knowledge, attitudes and practices related to neonatal jaundice and associated factors in Shenzhen, China: A facility-based cross-sectional study. *BMJ Open*. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-057981>
- Iswanti, T., Dewi, N. R., & Nurhayati, S. (2021). Penerapan pendidikan kesehatan terhadap ibu post partum tentang hiperbilirubin pada bayi baru lahir. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(1). <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/IWC/article/viewFile/218/129>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran: Tata laksana hiperbilirubinemia pada neonatus* (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/240/2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/124638/keputusan-meneteri-kesehatan-no-hk0107menkes2402019>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran: Tata laksana hiperbilirubinemia*. <https://pediatricfkuns.ac.id/data/ebook/KMK-Tahun-2019-Nomor-240-tentang-PNPK-Tata-Laksana-Hiperbilirubinemia.pdf>
- Latief, R. K. (2023). Hubungan jenis persalinan, masa gestasi, dan asupan ASI dengan kejadian ikterus neonatorum di Puskesmas Tapos tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 1, 69–84.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (4th ed.). Elsevier.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., Diasty, N. T., & Tangerang, U. M. (2020). Tiga ranah taksonomi Bloom dalam pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2, 132–139. <https://core.ac.uk/download/pdf/327208746.pdf>
- Margaretta, S. S., & Gayatri, P. R. (2024). Peningkatan pengetahuan penatalaksanaan ikterus neonatorum fisiologis pada ibu hamil trimester 3 di Posyandu Mojo Kediri. 2, 23–34. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/20039/3265>
- Monintja, H. E., Wirastari, B., Kadri, N., Aminullah, A., & Muslichan, S. (2017). Problems of neonatal jaundice in Indonesia. *Paediatrica Indonesiana*, 19(3–4), 63. <https://doi.org/10.14238/pi19.3-4.1979.63-71>
- Rahayu, M. (2023). Pengaruh pemberian edukasi melalui media video terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan hiperbilirubin pada bayi. 1(2).

- Muhafilah, L., & Herlina, N. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan bayi baru lahir terhadap pengetahuan ibu dalam mencegah hiperbilirubinemia neonatus: Literature review. *Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*, 2, 123.
- Nainggolan, L., Wahyuni, T. S., & Rahayu, T. P. (2025). Prevention of early jaundice in babies through empowerment: Quasi-experiments with pregnant women. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 13(1), 18–26. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.I1.2025.18-26>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugraheni, B., & Suswihardhyono, A. (2024). Pengaruh pemberian leaflet dan penjelasan terhadap pengetahuan ibu mengenai hiperbilirubinemia neonatorum. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(2), 71–79.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books. <https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/Metode-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Prihastuti, D. (2024). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar bilirubin pada bayi baru lahir di RS Grha Permata Ibu Depok tahun 2024* [Skripsi, Universitas Nasional].
- Purwatyningsih, E. (2024). Model teori konsep keperawatan Nola J. Pender: Health Promotion Model. *ZAHRA: Journal of Health and Medical Research*, 4(1), 76–85. <https://adisampublisher.org/index.php/aisha/article/download/643/683>
- Rahayu, S., Suryani, R., & Tihang, N. (2023). Gambaran pengetahuan ibu tentang ikterus fisiologis pada bayi baru lahir di praktik bidan mandiri Kota Bandar Lampung. *Jurnal AlAqoh*, 12(2), 37–42. <https://journal.alifa.ac.id/index.php/jala/article/view/149>
- Sembiring, A. K., Putri, Y., Ayu, N., & Nurjana, L. (2025). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil dengan keteraturan pemeriksaan kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Sindang Jati tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Mitra Sekawan*, 1(2), 55–62. <https://jurnal.utami.id/index.php/JKMS/article/view/60/154>
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Metodologi penelitian sosial: Teori dan praktik*. CV Saba Jaya Publisher.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Zumroh, A., & Nugraheni, N. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang hiperbilirubin dengan frekuensi pemberian ASI pada bayi baru lahir. *JIKA*, 9, 12–17.
- Zuo, S., Li, J., & Hua, Z. Y. (2023). Global disease burden of neonatal jaundice from 1990 to 2019. *Chinese Journal of Contemporary Pediatrics*, 25(10), 1008–1015. <https://doi.org/10.7499/j.issn.1008-8830.2303063>
- Zurizah, Y., & Sari, I. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu nifas tentang hiperbilirubinemia. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 14(2). <https://journal.budimulia.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/516>